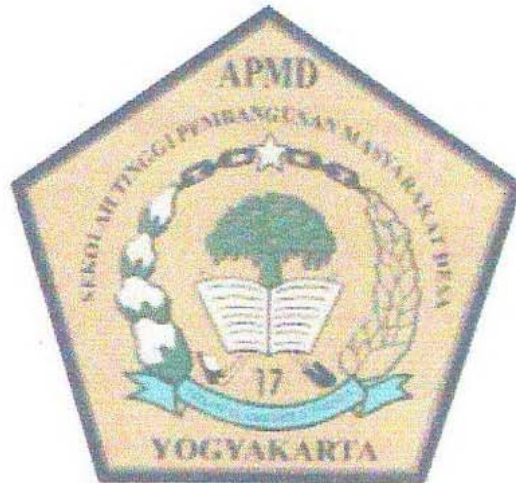


SKRIPSI

**UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN
EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PASAR TRADISIONAL
CEBONGAN SLEMAN YOGYAKARTA**

**(Satuan Penelitian Deskriptif Kualitatif di Pasar Tradisional Cebongan,
Kabupaten Sleman Yogyakarta)**



Oleh:

TIMOTIUS LEPKI
125020185

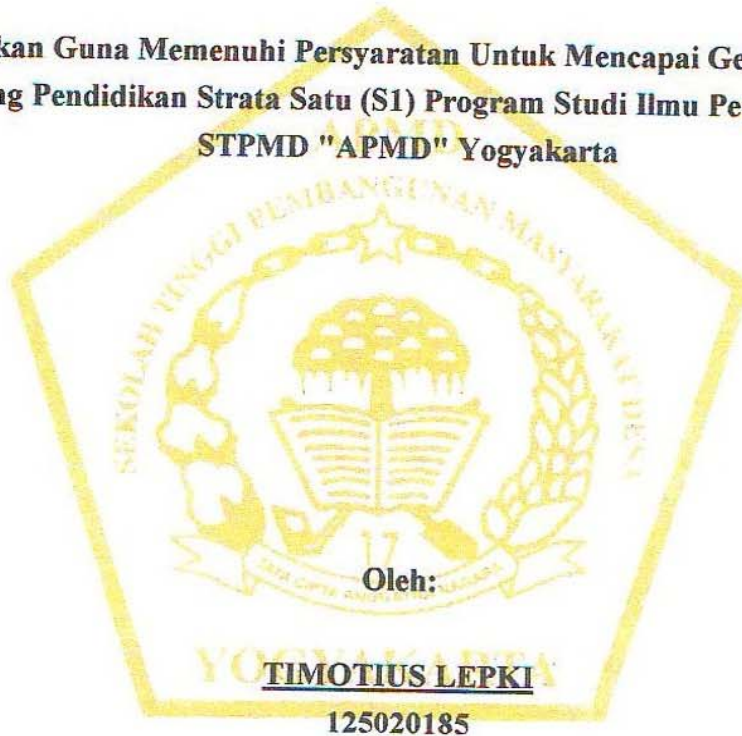
**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA STPM "APMD
YOGYAKARTA**



**UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN
EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PASAR TRADISIONAL
CEBONGAN SLEMAN YOGYAKARTA**
(Satuan Penelitian Deskriptif Kualitatif di Pasar Tradisional Cebongan,
Kabupaten Sleman Yogyakarta)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana
Jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Ilmu Pemerintahan
STPMD "APMD" Yogyakarta**



**PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA STPMD "APMD**





HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Ini Telah Diuji Dan Dipertanggungjawabkan Di Depan Tim Penguji
Program Studi Ilmu Pemerintahan Pada Sekolah Tinggi Pembangunan
Masyarakat Desa STPMD "APMD" Yogyakarta:

Pada Hari : Jumat
Tanggal : 21 April 2017
Jam : 09.00 WIB
Tempat : Ruang Ujian Skripsi STPMD "APMD" Yogyakarta.

TIMI PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
1. <u>Drs. Parwoto, M. Si</u> Ketua/ Penguji/ Pembimbing	
2. <u>Drs. YB. Widyo Hari Murdianto, M. Si</u> Penguji Samping I	
3. <u>Ir Muhammad Barori, M. Si</u> Penguji Samping II	

Mengetahui:

Ketua Prodi Ilmu Pemerintahan



Gergorius Sahdan, S.IP, M.A

MOTTO

- Hidup dan mati ada dalam tangan Tuhan. Artinya tidak ada seorang manusia pun yang mengetahui kapan dia mati dan dimana dia mati. Dokter spesialis apa pun tidak dapat memastikan dan berkata bahwa umur pasiennya hanya 1 minggu, 2 bulan atau 1 tahun lagi.
- Karena persoalan hidup atau mati adalah persoalan Tuhan. Sedang dimana, dan mau kemana arah kehidupannya. Dia menganggap bahwa segala sesuatu yang ada padanya (hidup, harta, masa depan) adalah miliknya sendiri, adalah karena usahanya sendiri.
- Bila kita Mengalami cobaan jangan putus asa di tengah jalan artinya Allah tidak akan mengambil sesuatu pun dari manusia kecuali Dia akan menggantinya dengan yang lebih baik. Itu akan terjadi apabila anda mau bersabar dari apapun cobaanya.
- Selesaikan masalah kecil atau besar dengan hati dingin cara yang baik agar tidak menjadi ganjalan hidup mu.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur atas Berkat Rahmat Allah Yang Maha Pengasih saya masih diberi motivasi oleh orang-orang yang tak mampu ku bayarkan untuk itu saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya dari dalam lubuk hati yang terdalam, saya berdoa kiranya jasa baik yang mereka berikan kepada ku akan memperoleh balasan seimbang dari sang pencipta.

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Belynda Chrestyana, S.E. yang telah berkorban waktu tenaga dan memberi aku motivasi untuk belajar dan mampu bersaing bersama teman-teman lain dalam perkuliahan di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta'
2. Kakak kandungku yang selalu berkorban untuk untuk menyukseskan perkuliahan ku dari awal hingga akhir.
3. Bagi teman-teman maupun keluarga ku dikampung terutama Bapak Ade Demianus Lepi yang tahu tentang kendala yang ku alami untuk melanjutkan perkuliahan maupun juga kendala-kendala yang aku alami dalam perkuliahan, terimakasih
4. Bagi Dosen-Dosen Ilmu Pemerintahan STPMD "APMD" yang pernah membimbing saya dari tahun 2012, terimakasih atas dukungan dan semangat selama ini.
5. Almamaterkus STPMD "APMD" Yogyakarta, terimakasih untuk ilmu berharga yang saya dapat selama perkuliahan.

KATA PENGANTAR

Pertama-taman penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa, oleh pemeberian rahmat dan anugrah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi baik. Skripsi ini disusun sebgai salah satu syarat guna memperoleh gelar lesarjanaan pada jenjang Strata Satu (SI). Judul dalam penelitian ini adalah UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI PASAR TRADISIONAL CEBONGAN SLEMAN YOGYAKARTA

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak mungkin bisa selesai tanpa bantuan dari beberapa pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Habib Muchsin, S.sos Msi selaku Ketua Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
2. Bapak Drs. Teho Dorus Sitokdana Selaku mantan Bupati Kabupaten Pegunungan Bintang Periode 2006-2009 yang telah berusaha memberikan kami seluruh mahasiswa untuk belajar ke Pulau Jawa.
3. Bapak Gregorius Sahdah, S.IP, MA Kepala Prodi Studi Ilmu Pemerintahan dan juga sebagai dosen wali yang telah memberi banyak motirasi belajar di Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "APMD" Yogyakarta
4. Bapak Drs. Parwoto, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memeberikan nasehat, bimbingan, arahan, masukan dan petunjuk selama penyelesaian skripsi ini.

Semoga Kebaikan yang telah diberikan dalam rangka penyusunan Skripsi
senantiasa mendapat karunia dan balasan dari yang Maha Kuasa

Yogyakarta, April 2017

Penyusun

T1MOTIUS LEPKI
12520185

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
INTISARI.....	xi
BABI PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Kerangka Konsep	13
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	30
G. Metode Penelitian.....	31
BAB II PROFIL UPT PASAR TRADISIONAL CEBONGAN KELOMPOK II.....	38
A. Keadaan Geografis UPT Pasar Tradisional Cebongan Kelompok II	38

B. Keadaan Pegawai UPT Pasar Tradisional Cebongan Kelompok II	48
C. Kondisi Pasar Tradisional Cebongan, UPT Kelompok II.....	55
D. Pembentukan Unit Pelaksanaan Teknis Pelayanan Pasar (UPT).	57
E. Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Susunan Organisasi.....	58
BAB III ANALISIS UPAYA PEMERINTAH DAERAH DALAM	
PENGEMBANGAN EKONOMI KERAKYATAN MELALUI	
PASAR TRADISIONAL CEBONGAN UPT PASAR	
KELOMPOK II SLEMAN YOGYAKARTA.....	
A. Deskripsi Informan.....	65
B. Analisis Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan	
Ekonomi Kerakyatan Melalui Pasar Tradisional Cebongan	
Sleman Yogyakarta.....	69
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Prasarana.....	40
Tabel 2	Jumlah Total kelengkapan Prasarana Umum.....	41
Tabel 3	Data Sarana Kantor Lantai II	42
Tabel 4	Data Sarana Kantor Lantai 1	43
Tabel 5	Jumlah Total kelengkapan Sarana Umum	44
Tabel 6	Misi dan Tujuan Dinas Pasar Kabupaten Sleman	47
Tabel 7	Jumlah Pegawai Berdasarkan Jabatan	49
Tabel 8	Jumlah pegawai berdasarkan Bidang	50
Tabel 9	Jumlah Pegawai Bersafkan Tingkat Golongan Kepangkatan	52
Tabel 10	Jumlah pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	53
Tabel 11	Jumlah pegawai Berdasarkan Tingkat Umur	54
Tabel 12	Jumlah Pegawai Bersarkan Masa Kerja	54
Tabel 13	Kondisi Pasar Dan Pasilitas Umum.....	56
Tabel 14	Kondisi Pegawai Dan Pedagang	57
Tabel 15	Irifbihan Menurut Jenis Kelamin	65
Tabel 16	Informan Menurut Pendidikan	67
Tabel 17	Informan Menurut jabatan	68
Tabel 18	Realisasi Anggaran Pendapatan Pasar cebongan	86

INTISARI

Pasar Tradisional sebagai tempat pilar ekonomi kerakyatan, memiliki peran penting dalam mengembangkan perekonomian terutama kebutuhan pokok yang terdiri dari sayur mayur, buah-buahan, lauk pauk, dan juga bumbu dapur oleh karena itu pasar tradisional menjadi salah satu wadah atau sarana untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa tentang upaya Pemerintah Daerah kabupaten Sleman dalam pengembangan ekonomi kerakyatan melalui pasar tradisional. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan langsung dengan wawancara, mencatat informasi melalui informan, mengumpulkan data-data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki ataupun dalam arti luas pengamatan secara langsung maupun tidak langsung dari subyek penelitian. Data diambil sebanyak 11 orang.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: *Aspek perencanaan* pegawai UPT melibatkan perwakilan unit-unit kelompok, petugas pembersih, keamanan tokoh-tokoh masyarakat atau juga pihak ketiga bersama-sama mendiskusikan dan melakukan langkah-langkah strategi kerja^tata cara pelaksanaan program kerja, mengoreksi penyimpangan, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang timbul menghindari kegiatan, pertumbuhan dan perubahan yang tidak/terhara)dalam kontrol, *aspek pengorganisasian*. Pegawai UPT mampu memberikan pelayanan kepada unit-unit kelompok yang ada, baik itu sumberdaya manusia maupun sumberdaya. Dibangunnya koordinasi kegiatan dengan baik, melakukan pengawasan kerja sesuai dengan tugas yang ada di sertai laporan yang terperinci. *Aspek aktualisasi*. Pegawai UPT menempatkan diri sesuai dengan kemampuan mereka dan mendukung melaksanakan tugas amanah dinas perindakop dan melibatkan karwan, petugas, unit-unit usaha melakukan berbagai hal kegiatan bimbingan teknis pelaksanaan, menyediakan sarana perasarana, mempertanggung jawabkan laporan penggunaan anggaran dengan baik, melaksanakan evaluasi evaluasi kerja bersama, memberikan informasi dengan baik, membangun kekeluaragan, memberikan pelayanan dan kenyamanan dengan memaksimumkan penggunaan kemampuan dan potensi yang ada. *aspek penawasan*. pegawai UPT memberikan pengawasan, menetapkan kinerja pegawai standar pada pengembangan ekonomi kerakyatan bahwa efisensi kinerja pegawai sepenuhnya untuk adanya penyelewengan berdasarkan hasil penelitian seluruh kegiatan karwan maupun unit-unit kios yang ada dilaksanakan sesuai dengan rencana atau aturan yang sudah ada.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar Tradisional sebagai salah satu tempat pilar ekonomi kerakyatan, berbagai fungsi dan peran strategis yang dimiliki, pasar tradisional menjadi salah satu wadah atau sarana untuk mencapai kesejahteraan rakyat Indonesia. Fungsi dan peran tersebut tercermin dalam berbagai hal diantaranya pasar tradisional menjadi indikator nasional terkait pergerakan tingkat kestabilan harga kebutuhan bahan pokok.

(*M. Ilhamsyah Eddy, Tahun 2014, hal 3*) Pasar tradisional juga merupakan pasar yang berperan penting dalam memajukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan memiliki keunggulan bersaing secara alamiah. Keberadaan pasar tradisional ini sangat membantu, tidak hanya bagi pemerintah daerah ataupun pusat tetapi juga para masyarakat yang menggantungkan hidupnya dalam kegiatan berdagang, karena didalam pasar tradisional terdapat banyak aktor yang memiliki arti penting dan berusaha untuk mensejahterakan kehidupan masyarakat baik itu pedagang, pembeli, pekerja panggul dan sebagainya. Mereka semua adalah aktor yang berperan penting dalam mempertahankan eksistensi pasar tradisional di Indonesia. Selain itu Pasar Tradisional mempunyai peran strategis dalam hal penyerapan tenaga kerja. Suryey yang dilakukan BPS pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sektor ritel mampu menyerap 23,4 juta tenaga kerja atau sekitar 21,3%

dari total tenaga kerja Indonesia. Dengan jumlah tersebut, penyerapan tenaga kerja di sektor ritel menempati urutan kedua setelah sektor pertanian yang menampung 39,3 juta tenaga kerja atau sekitar 35,8% dari total tenaga kerja Indonesia.

(*Firmansyah dan Rizal E. Halim tahun 2012, hlm. 113. Jurnal Ekonomi*) Khusus sektor ritel di Pasar Tradisional sendiri, Kementerian Perindustrian dan Perdagangan mencatat bahwa terdapat 13.450 Pasar Tradisional di seluruh Indonesia dengan 12,6 juta pedagang yang melayani kebutuhan sehari-hari dari hampir 60% populasi Indonesia. Pengalaman menunjukkan bahwa pasar tradisional juga memiliki peran penting dalam menjaga perekonomian sektor riil paling bawah di negeri ini. Dari seluruh pelaku ekonomi yang terlibat di dalamnya sebagian besar merupakan golongan masyarakat menengah ke bawah. Peran pasar tradisional melalui para pelaku ekonomi mikro tersebut setidaknya telah menjadikan Indonesia memiliki daya tahan yang sangat baik terhadap krisis sehingga terhindar dari krisis ekonomi global yang terjadi pada 2008-2009 dan krisis global yang melanda Eropa beberapa waktu lalu. Konsumsi masyarakat yang dibelanjakan di dalam negeri menjadi kekuatan yang cukup besar meskipun nilai ekspor mengalami penurunan. Hal tersebut merupakan sebuah kekuatan ekonomi yang patut diperhitungkan mengingat jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta jiwa, telah mencakup 40% dari pangsa pasar di Kawasan Asean.

(Abdul Muslim dan Harso Kurniawan tahun 2012 hal 13) Pasar Tradisional adalah wadah utama penjualan produk-produk kebutuhan pokok yang dihasilkan oleh para pelaku ekonomi berskala menengah, kecil, serta mikro yang sebagian besar merupakan produk hasil pertanian. Meskipun jumlah toko modern semakin meningkat dan tren belanja masyarakat di toko modern juga meningkat, tidak semua produk pertanian dapat dijual di toko-toko modern sehingga keberadaan Pasar Tradisional sebagai sarana penjualan produk-produk hasil pertanian sangat dibutuhkan.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian majalah Frontier yang dilakukan pada tahun 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa persentase penduduk yang berbelanja kebutuhan pokok di pasar ritel modern seperti sayur mayur dan daging masih sangat kecil yaitu berkisar antara 12,2% hingga 15,5% dan untuk produk sembako sebesar 44,5%.⁷ Dengan kata lain, sekitar 85% penduduk Indonesia berbelanja kebutuhan sayur mayur dan daging di pasar ritel tradisional termasuk di Pasar Tradisional. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pola belanja masyarakat untuk membeli produk-produk hasil pertanian dan sembako sebagian besar masih bergantung keberadaan Pasar Tradisional.

Dengan demikian Pasar Tradisional tidak hanya berperan penting dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi jutaan pedagang di Indonesia namun juga memberikan kesempatan yang luas bagi para petani sebagai produsen untuk memperoleh pendapatan dari hasil pertaniannya baik dengan

memasarkan produknya secara langsung di Pasar Tradisional maupun melalui perantara pemasok atau agen.

(Anonim, 2010, hlm 16) Pasar Tradisional memberikan manfaat yang besar bagi kesejahteraan seluruh stakeholder yang terlibat di dalamnya baik produsen, pedagang, pemasok, dan pembeli termasuk bagi para pelaku penunjang seperti tukang parkir. Bagi pemerintah sebagai pengelola juga mendapat manfaat dari pemasukan retribusi yang akan disalurkan kembali bagi kepentingan masyarakat luas.

Dibalik peran-peran strategis Pasar Tradisional tersebut terdapat berbagai permasalahan yang membutuhkan perhatian Pemerintah. Keberadaan Pasar Tradisional kini kian menurun seiring dengan pesatnya perkembangan pasar modern khususnya di perkotaan. Hal tersebut turut didorong oleh globalisasi dan pasar bebas yang berkembang sangat cepat. Arus investasi dan produk luar negeri yang membanjiri pasar domestik juga perlu mendapat perhatian Pemerintah dalam kaitannya dengan pola distribusi produk yang dijual di Pasar Tradisional khususnya sembako, sayur mayur serta daging. Terlebih lagi, di tahun 2015 sudah mulai masuk pasar bebas ASEAN hal ini akan semakin terbuka dengan diberlakukannya Asean Economic Community (AEC) secara penuh. Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya arus barang dan jasa dari luar negeri.

.(Apipudin,2012, hal 18 Jurnal Ekonomi) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dinamika perubahan tuntutan konsumen serta perubahan preferensi dan pola belanja masyarakat turut menjadi faktor

menurunnya produktivitas Pasar Tradisional. Hasil penelitian AC Nielson pada tahun 2006 menunjukkan bahwa Pasar Tradisional tumbuh negatif 8% sedangkan pasar modern mengalami pertumbuhan pesat sebesar 31,4% dan masih terus tumbuh rata-rata sebesar 10% 15% per tahun.

Kehadiran pasar-pasar modern yang dikelola dengan baik dan profesional oleh para investor diklaim telah mendiskreditkan keberadaan Pasar Tradisional khususnya di perkotaan sementara hanya sebagian kecil Pasar Tradisional yang dikelola secara profesional. Sebagian besar Pasar Tradisional masih terkesan becek, bau, sumpek, pengap, dan kotor. Hal tersebut dibuktikan dari berbagai hasil penelitian khususnya di kota-kota besar di Indonesia yang menunjukkan bahwa keberadaan pasar modern telah berdampak pada penurunan omset pedagang di Pasar Tradisional secara signifikan. Kehadiran pasar modern tersebut bukan satu-satunya penyebab penurunan produktivitas Pasar Tradisional.

(Firmansyah dan Rizal E. Haiim, 2011, hlm. 115). Persoalan internal seperti buruknya manajemen pasar, minimnya sarana dan prasarana pasar hingga minimnya bantuan permodalan turut andil dalam penurunan omset penjualan di Pasar Tradisional. Pertumbuhan pasar modern di Indonesia saat ini menunjukkan angka yang cukup fantastis. Berbagai jenis pasar modern seperti supermarket, hypermarket maupun mall-mall perbelanjaan begitu menjamur. Jumlah hypermarket menunjukkan kenaikan secara signifikan dari tahun ke tahun.

(Rozaki, 2012, hal 112 *Jurnal Ekonomi*). Tahun 2003 berjumlah 43 buah, tahun 2004 naik menjadi 68 buah dan 83 buah hypermarket berdiri pada tahun 2005. Sedangkan supermarket juga mengalami kenaikan yaitu dari 896 buah (tahun 2003), menjadi 956 buah (tahun 2004) dan naik menjadi 961 buah pada tahun 2005 (Hemprisuyatna, 2008). Sekarang ini pasar dan ritel modern telah menguasai 31 persen pasar ritel dengan omset satu ritel modern mencapai Rp 2,5 triliun/tahun, kontras bila kita bandingkan dengan ritel dan pasar tradisional yang hanya mampu meraup omset sebesar Rp 9,1 juta.

(Tribun Jogja, hal 12, *Kabar Ekonomi*) Tahun 2016 Persaingan antara pasar modern dengan pasar tradisional semakin terkendali akhir-akhir ini di Kota Yogyakarta. Di Kota Yogyakarta terdapat sekitar 14 toko modern sementara jumlah pasar tradisional sebanyak 32 buah. Dengan munculnya berbagai macam toko modern seperti Indomaret, Alfamart dan Circle K yang telah menjamur di seluruh wilayah Kota Yogyakarta memberikan berbagai dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat. Dampak positif yang diberikan antara lain mempermudah akses masyarakat mendapatkan barang konsumsi yang mereka butuhkan karena minimarket memiliki kelengkapan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Selain itu letaknya yang berada dekat dengan pemukiman maupun akses jalan membuat minimarket mudah dijangkau. Hal lain yang berkaitan dengan dampak positif yang diberikan minimarket adalah fasilitas yang nyaman dan bersih, harga-harga yang terjangkau dan seringnya diskon maupun potongan-potongan harga terhadap produk-produk tertentu. Dalam hal penciptaan lapangan

pekerjaan, minimarket dapat menambah peluang kerja bagi masyarakat yang pada akhirnya mampu meningkatkan penghasilan dan mengurangi pengangguran.

Selain dampak-dampak positif yang telah disebutkan di atas, maraknya pasar modern juga memberikan berbagai dampak negatif bagi masyarakat. Dampak negatif yang utama dengan munculnya ritel modern adalah mematikan pasar dan ritel tradisional. Persaingan keberadaan pasar tradisional maupun toko kebutuhan sehari-hari (toko kelontong) tradisional muncul karena fasilitas, kenyamanan maupun pelayanan dari minimarket yang lebih baik sehingga membuat konsumen lebih memilih ritel modern tersebut. Hal ini jelas dapat mematikan keberadaan pasar dan warung tradisional yang jumlahnya lebih besar dan menyangkut hajat hidup masyarakat yang lebih luas. Penurunan omset yang didapat penjual pasar warung tradisional akan berkurang jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum munculnya minimarket di sekitar mereka.

Walaupun minimarket sering menawarkan potongan harga untuk barang/ produk-produk tertentu namun beberapa harga barang yang lain ternyata lebih mahal dari harga normal di pasaran maupun warung tradisional. Bagi konsumen-konsumen tertentu yang lebih memilih harga yang murah mungkin akan lebih mempertimbangkan untuk membeli di warung pasar tradisional. Kebanyakan konsumen dari mini market saat ini adalah masyarakat golongan menengah ke atas.

Salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Sleman dalam penataan pusat perbelanjaan dan toko modern adalah melalui perizinan pengelolaan pusat perbelanjaan dan toko modern, dengan merujuk pada:

1. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
2. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 53/M-Dag/Per/12/2008 tentang Pedoman Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
3. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 7 Tahun 2006 tentang Kemitraan Antara Pasar Modern dan Toko Modern Dengan Usaha Kecil
4. Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 Tahun 2012 tentang Perizinan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
5. Peraturan Bupati Sleman Nomor 44 tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 Tahun 2012 tentang Perizinan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern
6. Peraturan Bupati Sleman Nomor 54 Tahun 2015 Tentang Perubahan Peraturan Bupati Sleman Nomor 44 tahun 2013 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kabupaten Sleman Nomor 18 Tahun 2012 tentang Perizinan Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

(Retno, 2012, hal 33) Esensi dan tujuan ekonomi kerakyatan adalah terwujudnya kedaulatan dan keberdayaan rakyat DIY dalam bidang ekonomi, bukan semata-mata pada pemenuhan hak-hak ekonomi mereka.

Oleh karenanya sejalan dengan perspektif ekonomi kerakyatan yang telah diuraikan di awal, maka beberapa agenda demokratisasi modal perlu dikerjakan untuk memenuhi hak ekonomi anggota-anggota masyarakat DIY, yaitu: Demokratisasi modal intelektual dilakukan dengan mempermudah biaya pendidikan tinggi, membangun watak pendidikan tinggi DIY sehingga lebih ideologis, kontekstual, dan berorientasi pada keberdayaan petani, buruh, dan sektor ekonomi rakyat marjinal lainnya. Perlu juga dikembangkan training house di desa-desa yang dapat disebut dengan terminologi Perguruan Tinggi Desa (PTDes), yang dikelola secara swadaya-kolektif sebagai alat pengambilalihan kuasa ilmu pengetahuan dan teknologi oleh warga desa.

1. Demokrasi modal institusional dilakukan melalui peningkatan peran Koperasi dan Serikat Pekerja, pembentukan dan peningkatan peran serikat-serikat ekonomi kelompok marjinal seperti halnya tukang becak, pemulung, buruh tani penggarap, pedagang asongan, pedagang kecil, dan sebagainya, serta memperkuat jejaring di antara serikat ekonomi rakyat tersebut. Secara khusus penguatan kerjasama keanggotaan, kemitraan, permodalan, dan penguasaan IPTEK oleh koperasi dapat dilakukan melalui pendirian Bursa Koperasi Yogyakarta, sebagai institusi alternatif dari Pasar Modal (Bursa Efek Indonesia). Di samping itu perlu fasilitasi MoU antara koperasi tani di desa dengan koperasi karyawan (serikat buruh) di kota dalam pembelian produk-produk pertanian.

2. Demokratisasi modal material dilakukan melalui aplikasi pro-poor budgeting untuk meningkatkan kinerja layanan publik dan memperbesar proporsi APBD untuk perluasan skim jaminan sosial bagi warga DIY. Di samping itu, perlu fasilitasi penggunaan lahan pertanian milik Negara (SG) bagi buruh tani penggarap, dukungan permodalan bagi sektor informal, dan fasilitasi perluasan akses pasar ekonomi rakyat melalui reyalisasi pasar tradisional, pembatasan ekspansi ritel, dan pembuatan minimarket milik serikat buruh atau koperasi di Yogyakarta di tempat strategis (pusat kota).

Usaha membangun ekonomi kerakyatan membutuhkan komitmen pimpinan daerah dalam melayani rakyat dan bukan justru "menghamba" pada korporat. Oleh karenanya, perubahan cara pikir pimpinan dan aparatur daerah di DIY menjadi salah satu prasyarat penting bagi pemenuhan hak ekonomi masyarakat. Tanpa itu keunggulan pendidikan di DIY akan selalu menyisakan paradoks kegagalannya dalam menghapus kemiskinan warga di sekitarnya.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang di atas, Pemerintah Kabupaten Sleman sebagai pengelola dan pemegang kebijakan mengenai Pasar Tradisional di wilayahnya, melalui organisasi perangkat daerah terkait memiliki peranan penting dalam mempertahankan keberlangsungan pengembangan ekonomi kerakatan melalui Pasar Tradisional. Oleh karena itu, Penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait hal tersebut dengan judul

"Upaya Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pasar Tradisional Cebongan Sleman Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

"Bagaimana Upaya Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman Dalam Pengembangan Ekonomi Kerakyatan Melalui Pasar Tradisional"?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut di atas, dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tentang upaya Pemerintah Daerah kabupaten sleman dalam pengembangan Ekonomi kerakyatan melalui Pasar Tradisional Cebongan sebagaimana diatur dalam peraturan Daerah kabupaten Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui tentang gambaran kendala yang dihadapi Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman dalam Pengembangan Pasar Tradisiona Di Cebongan Sleman Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang upaya yang dilakukan Pemerintah Kabupaten Sleman dalam mengatasi kendala tersebut.

D. Manfaat Penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Colebath, H. 2002. *Policy*, Sage Publications, Beyerly Hills. Considine, M. 1994. *Public Policy a Critical Approach*, MacMillan Education Australia Pty Ltd.
- Cyril S. Belshaw, *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*; Penerbit PT Gramedia, Jakarta 1982
- Dunn. 1999. *Analisis Kebijakan Publik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Islamy.
- Meleong, J. Lexy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*, Bandung Remaja Rosdakarya.
- Moh Irfan. 1997. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Moloeng, Lexy, 1990, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, 1995, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nawawi, Hadari, 1998, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nugroho D. Rian 2003. *Kebijakan Public: Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Jakarta. PT Gramedia
- Pengembangan Koperasi, *Kumpulan Karangan Thoby Matius*, Penerbit PT Gramedia Widiasaran Indonesia, Jakarta
- Rozaki, Abdur, 2012, *Pasar Tradisional: Di Bawah Bayang-bayang Dominasi Peran Pasar Modern*, IRE, Yogyakarta
- Soehino, S.H. *Perkembangan Pemerintahan di Daerah*, Penerbit: Liberty, Yogyakarta 1980